

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab)

Syaifudin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
usyaif96@yahoo.com

ABSTRACT

Ideally, an Arabic teacher must have absolute empathy for the competencies that have been determined by the National Education Standards, including personal, professional, educational, and social competencies. However, after the evaluation, it is easy to master the four competencies. There are many deficiencies in the teaching-learning process, especially in the less than optimal student learning outcomes, the quality of teaching that does not answer the needs of students, and several other problems. Various types of research are offered for the study of these problems, one of which is classroom action research which is later abbreviated as PTK. PTK instructions to improve students' Arabic learning outcomes, and the quality or quality of teaching an Arabic teacher. Thus, it is necessary to have a mature concept before carrying out the PTK. To collect this concept, the authors conducted a literature study by collecting some literature in the form of journals, books, previous research, and other supporting documents. From the results of the search conducted, it was found that the concept of classroom action used to study and study linguistic fields, especially Arabic, started from a study of the urgency of the research itself which departed from efforts to improve the quality of teaching which had an impact on improving student learning outcomes. Therefore, in implementing PTK, a researcher must choose one of the models offered by the experts by going through two cycles, and of course through several stages or procedures including planning (planning), implementing (action), observation (observation), and reflection (reflection). If the procedure is passed properly, the desired results from the PTK will be realized so that it will have an impact on increasing the quality of teacher teaching and student learning outcomes.

Keywords: Classroom Action Research; Learning; Arabic

ABSTRAK

Idealnya seorang guru bahasa Arab mutlak harus memiliki empat kompetensi yang telah ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan, meliputi kompetensi kepribadian, profesional, kependidikan dan sosial. Namun setelah dilakukan evaluasi, untuk menguasai keempat kompetensi tersebut bukanlah hal yang mudah. Banyak ditemukan kekurangan-kekurangan dalam proses belajar-mengajar terutama pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal, kualitas mengajar yang kurang menjawab kebutuhan siswa, dan beberapa probelmatika lainnya. Berbagai jenis penelitian yang ditawarkan untuk kajian terhadap problematika tersebut, salah satu diantaranya adalah penelitian tindakan kelas yang kemudian

disingkat PTK. PTK bermaksud untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Arab siswa, dan kualitas atau mutu mengajar seorang guru bahasa Arab. Dengan demikian, perlu konsep yang matang sebelum melakukan PTK. Untuk mengumpulkan konsep ini, penulis melakukan studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan beberapa literatur berupa jurnal, buku, penelitian terdahulu, maupun dokumen-dokumen lainnya yang mendukung. Dari hasil penelusuran yang dilakukan, ditemukan bahwa konsep penelitian tindakan kelas yang digunakan untuk mengkaji dan menggali bidang kebahasaan terutama bahasa Arab dimulai dari kajian terhadap urgensi penelitian itu sendiri yang berangkat dari upaya peningkatan kualitas mengajar yang itu berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu maka, pada pelaksanaan PTK, seorang peneliti harus memilih salah satu model yang ditawarkan oleh para ahli dengan melewati dua siklus, dan tentu melalui beberapa tahap atau prosedur diantaranya yaitu: perencanaan (planing), pelaksanaan (action), observasi (observation) dan refleksi (reflection). Jika kesemua prosedur tersebut dilewati dengan baik, maka hasil yang diinginkan dari PTK pun akan terwujud sehingga berdampak pada peningkatan kualitas mengajar guru maupun hasil belajar siswa.

Kata kunci: Penelitian Tindakan kelas; Pembelajaran; Bahasa Arab

PENDAHULUAN

Penelitian Tindakan Kelas yang kemudian disingkat PTK awalnya dikenalkan oleh psikolog sosial asal Amerika yaitu Kurt Lewin pada tahun 1946. Yang kemudian konsep ini dikembangkan oleh para ahli lainnya yaitu Robin McTaggart, John Elliot, Stephen Kemmis, Dave Ebbutt, dan sebagainya. Kemudian muncul di Indonesia dalam rangka peningkatan kompetensi guru oleh pemerintah sesuai standar nasional pendidikan yang diharapkan, pada awalnya ada sepuluh kemudian disederhanakan menjadi empat meliputi: kepribadian, profesional, kependidikan, dan sosial. Hal ini dilatarbelakangi oleh minimnya kualitas guru dalam mengajar.

Sebagaimana diketahui, PTK tidak hanya sekedar dimanfaatkan guru sebagai persyaratan kenaikan pangkat atau golongan. Melainkan juga sebagai suatu upaya peningkatan kualitas atau mutu proses belajar-mengajar yang itu diharapkan semakin meningkat dari sebelumnya. Banyak penelitian ditawarkan, namun Arikunto berpendapat bahwa penelitian tindakan sangat tepat untuk dilakukan oleh guru, karena dengan ini guru melakukan sebuah tindakan atau melakukan sesuatu (Arikunto, 2014). Selain itu Arikunto juga menegaskan bahwa arah dan tujuan penelitian tindakan adalah untuk kepentingan siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang maksimal, bukan untuk kepentingan guru (Arikunto, 2014). Sehingga yang harus diperhatikan pada PTK diantaranya adalah:

1. Ketika mengajar, guru tidak mengajar seperti biasanya.
2. Tindakan yang dilakukan guru didasarkan pada upaya meningkatkan hasil, yaitu lebih baik dari sebelumnya.

3. Ide yang diujicobakan merupakan ide yang cemerlang.
4. Guru harus mempunyai keyakinan bahwa akhir dari proses penelitian tindakan kelas membuahkan hasil yang lebih baik dan meningkat dari sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peneliti tindakan kelas berangkat dari upaya untuk meningkatkan kompetensi guru selain juga untuk kepentingan siswa dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Dewasa ini, metode penelitian didefinisikan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mencari, menemukan dan pada akhirnya akan melahirkan ilmu pengetahuan yang keotentikannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itu, berdasarkan objek pada kajian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Purwoko mendefinisikan bahwa penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan data atau materi dari perpustakaan berupa dokumen, buku, majalah dan kisah-kisah historis. Selain itu Sarwono juga menambahkan penelitian kepustakaan adalah suatu upaya pengumpulan data terdahulu untuk menjadi landasan teori dari masalah yang diteliti. Sementara itu Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kepustakaan merupakan studi teoritis terhadap teks-teks budaya nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial. Sedangkan Khatibah mengungkapkan penelitian kepustakaan adalah aktifitas yang secara sistematis menggali dan mengumpulkan data yang kemudian dikaji dan disimpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian (Milya & Asmendri, 2020).

Melalui berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu aktivitas penelitian atau pencarian suatu permasalahan melalui sumber pustaka atau dokumen tertentu. Penelitian kepustakaan selain diklasifikasikan sebagai rumpun penelitian kualitatif, juga mempunyai beberapa kekhasan diantaranya yaitu pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks dan bukan dengan objek di lapangan atau saksi mata (*eyewitness*), meliputi kejadian, orang atau benda-benda lain; Kedua, data bersifat instan atau siap pakai (*readymade*), maksudnya peneliti tidak terjun ke lapangan melainkan hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di perpustakaan; Ketiga, sumber data yang dikumpulkan hakikatnya adalah data sekunder, bermakna bahwa peneliti dalam mendapatkan data tidak langsung dari peneliti pertama atau sebagai pelaku yang meneliti tetapi memperoleh data dari tangan kedua atau hasil penelitian yang sudah ada; Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Berdasarkan karakteristik di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data, literatur, atau pustaka-pustaka tentang konsep penelitian tindakan kelas dan aplikasinya pada pembelajaran bahasa Arab.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Sebagaimana diketahui, Penelitian diartikan dengan suatu usaha untuk mencari kebenaran hingga ke akar-akarnya, disajikan dalam bentuk teori yang digunakan untuk kemaslahatan manusia. Penelitian merupakan penerapan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) pada pengkajian atau studi tentang suatu masalah. Setyosari menambahkan, penelitian adalah cara untuk mendapatkan data atau informasi yang objektif, akurat dan bisa dipertanggungjawabkan (Setyosari, 2010). Dewasa ini, banyak dunia akademisi banyak ditawarkan berbagai jenis penelitian, salah satu diantaranya yaitu penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan terbagi kepada penelitian tindakan pendidikan, penelitian tindakan sekolah, dan *scope* terkecil adalah penelitian tindakan kelas. Jika itu dilakukan di bidang pendidikan maka guru menjadi penelitinya, yang kemudian disebut sebagai penelitian tindakan kelas yang memiliki tujuan untuk sebuah perbaikan dan peningkatan kinerja guru dan kualitas pembelajaran (Ningrum, 2014).

Arikunto, seorang pakar penelitian menjelaskan pengertian PTK satu persatu sebagai berikut (Arikunto, 2006):

1. Penelitian, diartikan sebagai aktifitas pencarian objek tertentu berdasarkan metodologi yang telah ditentukan.
2. Tindakan berarti aktifitas terencana melalui beberapa siklus tertentu.
3. Kelas adalah wadah atau fasilitas belajar bagi siswa (Subhan, 2013).

Namun Suharsimi meluruskan bahwa PTK tidak terkotak hanya di kelas saja tetapi bisa juga dilakukan dimanapun ditemukan komunitas yang sedang belajar suatu ilmu atau dengan kata lain kelompok belajar siswa (Arikunto, 2014).

B. Urgensi Penelitian Tindakan Kelas

Setiap guru ataupun praktisi pendidikan manapun pasti pernah mengalami kendala atau problematika dalam mengajar, maka perlu kiranya seorang guru harus bertindak proaktif guna mengatasi masalah tersebut yakni dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Adapun urgensi PTK dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan budaya meneliti, sebagai wujud otonomi guru untuk menilai kinerjanya, kesempatan untuk berinovasi, dan agar semakin diakui kiprahnya sebagai tenaga pendidik yang professional. (Subhan, 2013)
2. Penelitian tindakan kelas sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran dikelasnya, guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang guru dan siswa lakukan, meningkatkan kinerja guru agar lebih professional, pengkajian terhadap proses pembelajaran dan juga

memperbaiki serta meningkatkan kualitas peserta didik. (Sukanti, 2008)

3. Bentuk refleksi (perenungan guru) terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan berupaya untuk menyempurnakannya (Kunandar, 2012).

Pakar pendidikan menambahkan pentingnya PTK ada tiga sebagai berikut (Sanjaya, 2009):

1. Hubungannya dengan profesionalisme guru, karena guru yang profesional tidak akan pernah puas dengan hasil yang telah dicapainya sehingga guru tersebut meningkatkan kemampuan mengajarnya dengan melakukan PTK.
2. Hak priogratis guru dalam mengelola kelas, artinya guru mempunyai peran besar demi keberhasilan siswa. Melalui PTK guru dapat berimprovisasi dan melakukan eksperimen untuk meningkatkan kinerjanya.
3. Pentingnya PTK adalah sebagai wadah bagi guru untuk mengetahui masalah dirinya sendiri dalam mengajar sehingga dia merasa butuh untuk meneliti dalam rangka menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Pendapat lain mengatakan, bahwa PTK adalah kebutuhan untuk meningkatkan profesional, kepekaan, kreatifitas, kualitas seorang guru atau suatu proses pembelajaran di kelas.

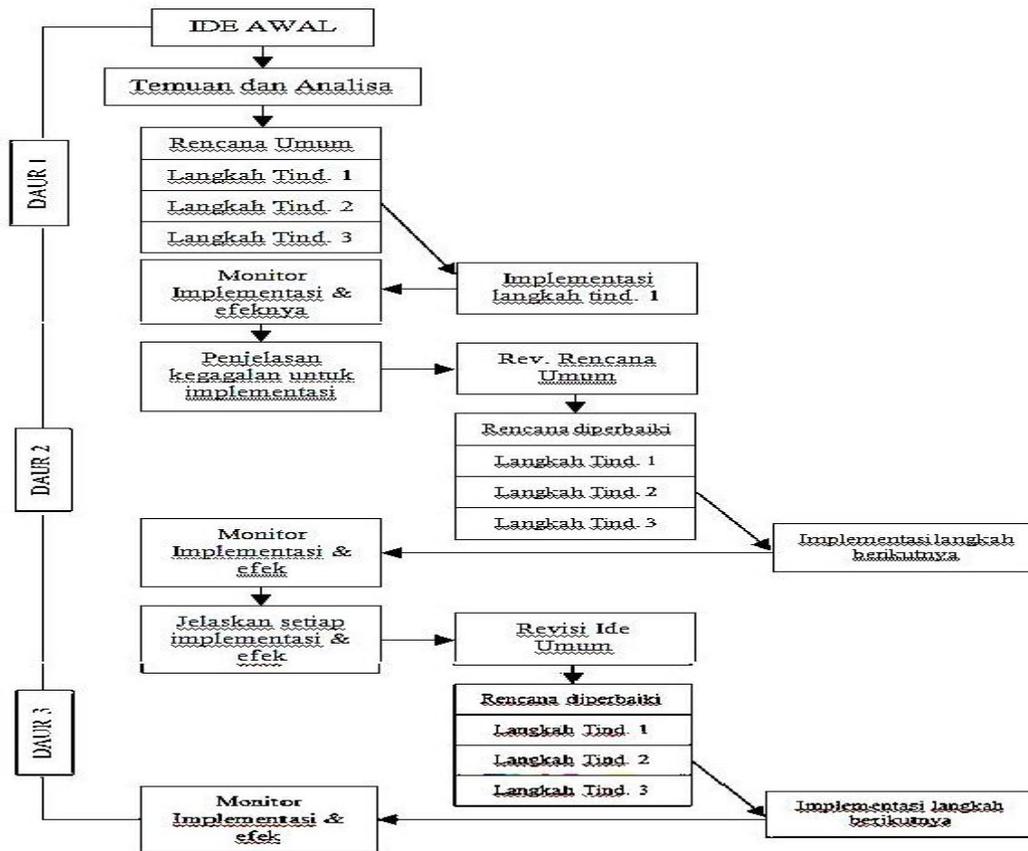
Melalui berbagai gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dirasa begitu penting untuk dilakukan oleh guru atau praktisi pendidikan guna memaksimalkan diri, profesionalisme, dan peningkatan hasil belajar siswa.

C. Model-model Penelitian Tindakan Kelas Menurut Para Tokoh

Terdapat beberapa model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh para pakar untuk kemudian digunakan oleh peneliti. Selanjutnya pada tulisan ini dijelaskan enam model PTK sebagai berikut (Kunandar, 2012):

1. Model Ebbut

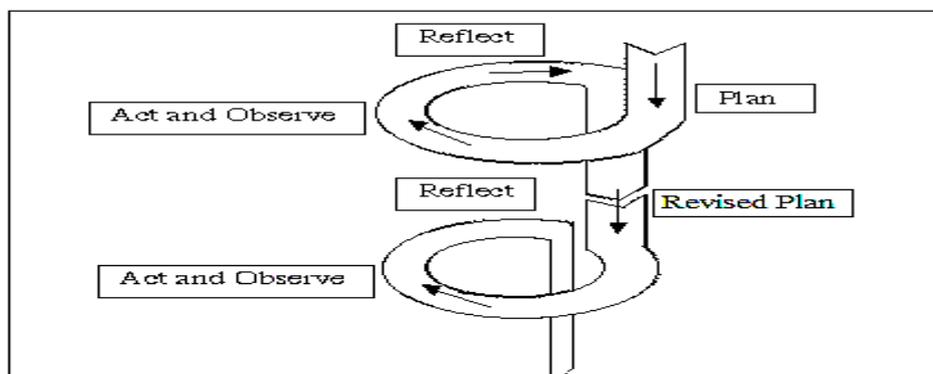
Ebbut menjelaskan bahwa penelitian tindakan dimulai dari adanya gagasan/ide awal yang berasal dari kecendrungan peneliti untuk melakukan perbaikan, lalu berupaya menemukan berbagai tindakan untuk menyelesaikannya, selanjutnya peneliti menyusun rancangan umum yang berisi langkah-langkah, lalu kemudian diimplementasikan, selama proses implementasi dilakukan monitoring untuk melihat pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya tindakan atau perlakuan peneliti. Dari hasil monitoring itulah selanjutnya disusun penjelasan tentang berbagai kegagalan yang terjadi dari tindakan yang telah dilakukannya. Penjelasan ini kemudian akan menjadi masukan dalam merevisi rencana umum yang selanjutnya akan melahirkan rencana implementasi ulang untuk implementasi pada putaran kedua dan selanjutnya sampai ke tiga. Sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 1. Penelitian tindakan menurut Ebbutt

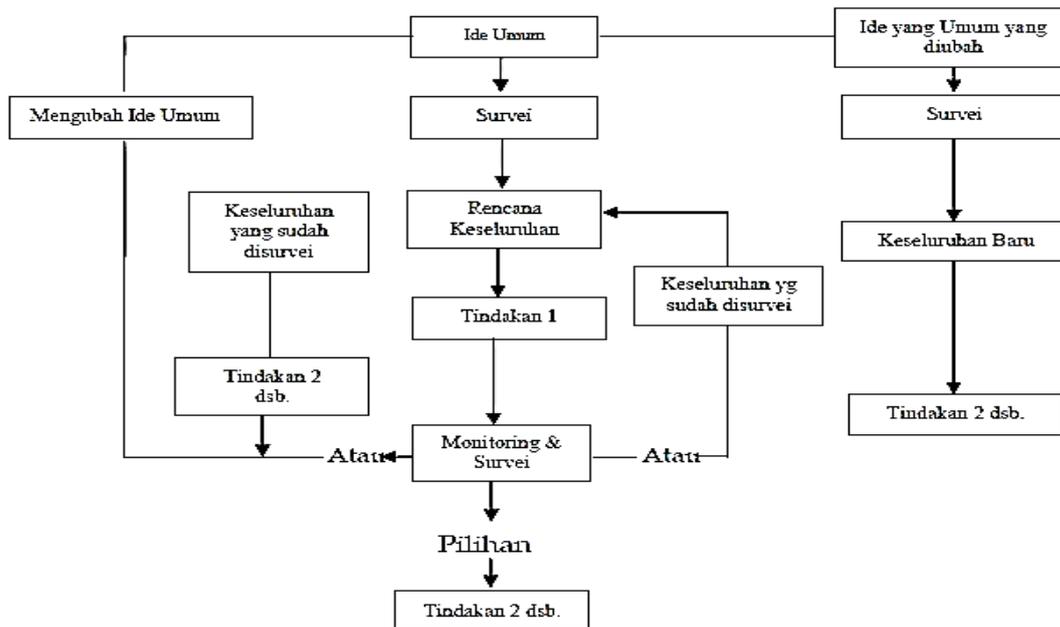
2. Model Spiral Stephen Kemmis dan Taggart

Model ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dan ke semua unsur ini merupakan siklus dalam arti suatu putaran kegiatan penelitian. Pada model ini ada dua kegiatan yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain yaitu *action* dan *observing* karena harus dilakukan dalam satu waktu. Prosesnya ialah apabila permasalahan telah selesai dilakukan refleksi dalam siklus pertama diperoleh gambaran perbaikannya, maka sebaiknya dilakukan evaluasi, sehingga dari hasil evaluasi peneliti dapat mengambil keputusan apakah berhenti atau lanjut ke siklus berikutnya.



Gambar 2. Penelitian tindakan Kemmis

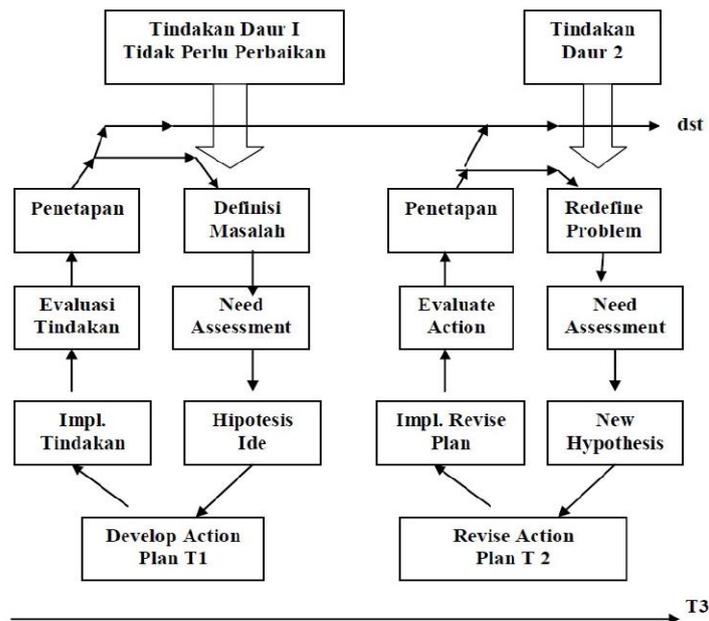
3. Model Elliot



Gambar 3. Penelitian Tindakan Elliot

Langkah pertama yaitu menentukan dan mengembangkan gagasan umum, kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi (studi untuk mempertajam gagasan atau ide). Manakala peneliti sudah merasa cukup, selanjutnya melakukan rencana secara menyeluruh dan berdasarkan rencana lalu dilanjutkan melakukan tindakan 1 dan selama pelaksanaannya dilakukan monitoring dan eksplorasi. Hasil dari monitoring dan eksplorasi peneliti dapat melakukan tindakan 2 atau kembali merevisi rencana.

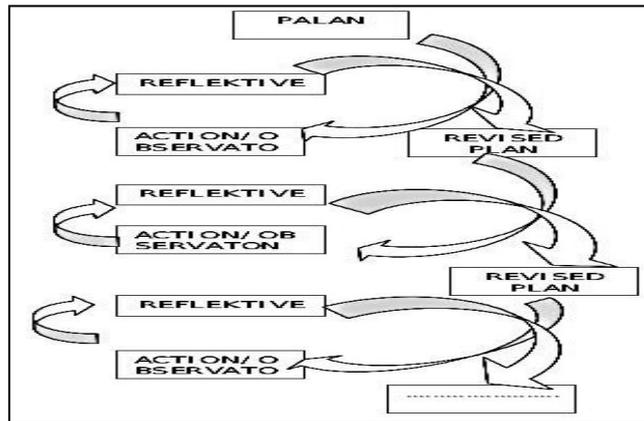
4. Model Mc Kernan



Gambar 4. Penelitian Tindakan Mc Kernan

Proses: ide awal atau pokok premasalahan dideskripsikan dengan batasan masalah, hipotesis pada setiap tingkatan di deskripsikan dengan jelas dalam perencanaan. Pada tahap tindakan, selalu ada evaluasi untuk melihat ketercapaian tindakan yang telah dilakukan. Jika hasilnya menunjukkan ada peningkatan dan ketercapaian hasil belajar, maka penelitian dapat diakhiri, namun jika sebaliknya maka penelitian dilanjutkan ke tahap berikutnya.

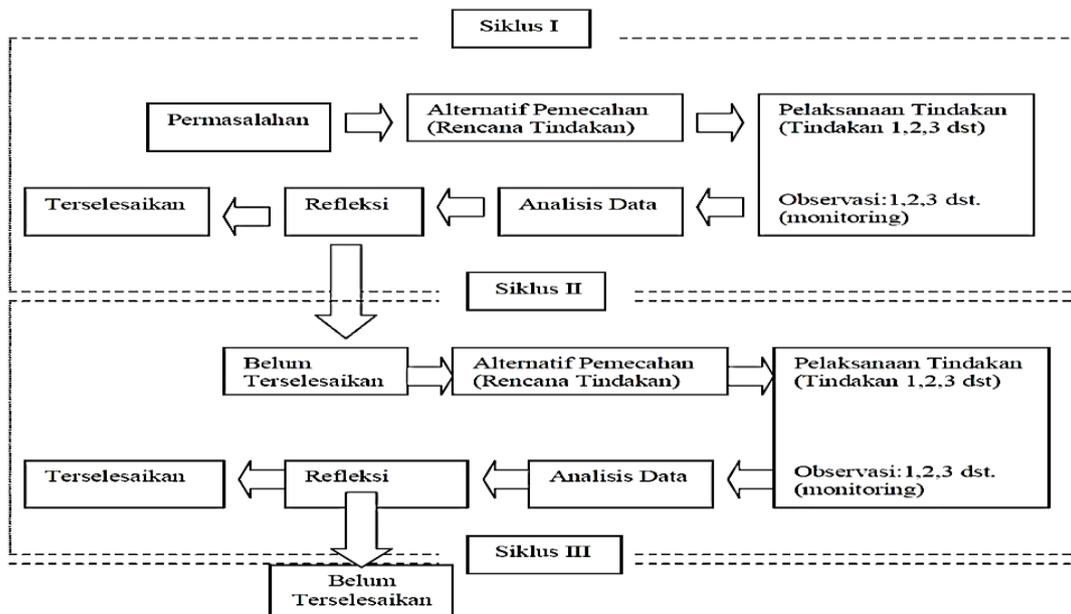
5. Model Hopkins



Gambar 5. Penelitian Tindakan Hopkins

Menurut Hopkins pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk *spiral* dimulai dari menyusun perencanaan lalu melaksanakan tindakan, melakukan obeservasi lalu kemudian mengadakan refleksi, setelah itu melakukan rencanan ulang, kemudian melaksanakan tindakan dan begitu seterusnya.

6. Model Raka Joni

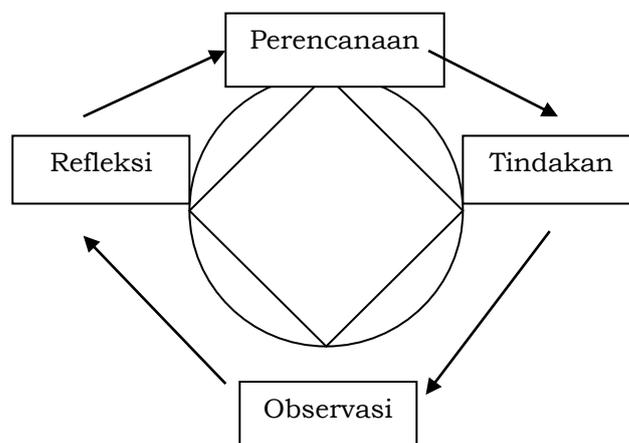


Gambar 6. Penelitian Tindakan Raka Joni

Lima tahapan PTK menurut Raka Joni yaitu, pengembangan fokus masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan dan observasi, analisis dan refleksi, dan perencanaan tindakan lanjutan.

7. Model Kurt Lewin

Kurt Lewin menjelaskan ada 4 aktifitas yang dilakukan dalam PTK yakni perancangan, tindakan, observasi, dan refleksi. Aktifitas ini berproses membentuk sebuah lingkaran secara terus menerus.



Gambar 7. Penelitian Tindakan Kurt Lewin

D. Perbedaan Antara Penelitian Formal dengan Penelitian Tindakan Kelas

Action research atau penelitian tindakan kelas merupakan salah satu penelitian kualitatif, meskipun terkadang data yang terkumpul bisa berupa data kuantitatif. Penelitian umum berorientasi untuk mencari atau menggali teori, sedangkan *action research* berorientasi pada kajian untuk mencari peningkatan, atau perbaikan suatu kinerja. Berikut perbedaan penelitian Tindakan Kelas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbedaan *Classroom Action Research* dan Penelitian Formal

Classroom Action Research	Penelitian Formal
Guru/dosen terjun langsung ke lapangan	Dilakukan oleh orang lain
Sampel tidak perlu representatif	Sampel harus representatif
Tidak terlalu memperhatikan kevalidan instrumen	Instrumen harus valid dan reliabel
Analisis statistik yang mudah	Wajib menggunakan analisis statistik
Hipotesis tidak selalu diperlukan	Hipotesis sangat urgen
Perbaikan praktik pembelajaran secara langsung	Pengembangan teori

E. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Untuk menunjang terlaksananya penelitian secara baik, maka dalam sebuah penelitian harus terdapat prinsip-prinsip yang harus dipegang dengan baik, adapun prinsip-prinsip sebagaimana dikemukakan oleh (Arikunto, 2008) adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan *Real* dalam Rutinitas

Ketika penelitian maka tidak mengubah, mengurangi, atau mengganggu kegiatan rutin yaitu pembelajaran, tidak mengubah jadwal yang ada dan tidak perlu mengadakan waktu khusus (Fuad & Hamam, 2012). Kegiatan utama di kelas adalah belajar-mengajar, oleh sebab itu maka ketika penelitian dan tindakan dilakukan tidak serta merta mengganggu, menghambat atau mengorbankan rutinitas belajar yang ada. Menurut Hopkins, tanggung jawab utama seorang guru adalah mengajar, penelitian apapun yang berlangsung khususnya PTK maka tidak seharusnya sampai mengganggu kewajiban guru sebagai pengajar (Uno, 2012).

2. Memiliki Kesadaran Untuk Membenahi Kualitas Kerja

Action research mempunyai asas filosofis yaitu dinamis dan tidak statis, artinya ada peningkatan diri secara terus-menerus sampai tujuan tercapai. Penelitian tindakan kelas tidak dilakukan atas intimidasi atau komando dari orang lain, tetapi berdiri di atas asas kesadaran, sukarela, senang hati. Karena buah dari PTK adalah peningkatan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Menggunakan Analisis SWOT Sebagai Dasar Berpijak

Penelitian tindakan kelas harus dimulai dengan melakukan analisis SWOT (*Strength, weaknesses, Opportunity, Threat*). Seorang guru harus mengetahui kekuatan (*Strength*) yang terdapat dalam kelas, yaitu mengetahui keberhasilan dalam proses maupun hasil pembelajaran. Kemudian mengetahui kelemahan (*weaknesses*) kelas, untuk dijadikan sumber permasalahan yang dapat dicari solusinya, setelah mengklasifikasikan permasalahan selanjutnya guru dapat mendiagnosis peluang (*opportunity*) untuk menentukan tindakan sebagai upaya untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Mengetahui ancaman (*threat*) yaitu sarana dan prasarana untuk menunjang penelitian tersebut (Ningrum, 2012).

4. Upaya Empiris dan Sistematis

Empiris artinya suatu prinsip yang berasal dari pengalaman-pengalaman nyata. Sedangkan sistematis artinya penelitian PTK harus berjalan sesuai sistem yang berlaku sesuai objek yang diteliti. Misalnya, sebagaimana diketahui pembelajaran adalah sebuah sistem yang memiliki elemen-elemen yang saling berkorelasi. Contoh sederhananya ketika guru ingin mengimplementasikan metode *quantum teaching* dalam mengajar, maka harus memikirkan sarana pendukung yang berbeda atau yang baru pula.

5. Ikuti Prinsip SMART dalam Perencanaan

Secara etimologi *smart* artinya cerdas, adapun makna dari masing masing kata yaitu:

a. S (*specific*), spesifik, tidak terlalu global;

Tidak semua aspek bisa diteliti, sehingga peneliti harus memilih salah satu aspek yang dimaksudkan. Misalnya dalam bahasa arab memiliki empat aspek yaitu aspek mendengar, berbicara, membaca dan menulis, maka peneliti harus menspesifikkan kepada salah satu aspek saja, sehingga penelitian tidak melebar dan dapat menyulitkan peneliti.

b. M (*managable*), dapat dikelola, dilaksanakan;

Yaitu mudah dilakukan, tidak sulit atau berbelit, misalnya kesulitan menentukan lokasi, mengumpulkan data, mengoreksi dan kesulitan-kesulitan lainnya.

c. A (*acceptable*), dapat diterima lingkungan, atau (*achievable*), dapat dicapai, dijangkau;

Maksudnya adalah siswa tidak terganggu sehingga dapat mengakibatkan siswa mengeluh serta suasana belajar yang asli tidak berubah dikarenakan guru melakukan sebuah penelitian tindakan pada kelas tersebut. Unsur ini merupakan unsur yang paling terpenting di antara lima unsur SMART, karena berhubungan dengan subjek yang dikenai tindakan yaitu siswa, dengan demikian sebelum guru menentukan penelitian tindakan maka siswa harus diajak bicara, disepakati secara suka rela dengan dilandasi atas kesadaran dan kemauan penuh dari siswa. Intinya perlu ada kerja sama yang baik antara peneliti dengan subjek yang ingin diteliti.

d. R (*realistic*), operasional, tidak diluar jangkauan;

Artinya adalah penelitian tindakan harus benar benar tidak menyimpang dari kenyataan, bermanfaat bagi guru, serta juga berdampak baik bagi siswa. Misalnya ketika si peneliti ingin mengadakan penelitian tindakan maka bidangnya harus sesuai yaitu mengenai proses belajar mengajar di kelas, bukan mengenai bisnis, tehnik, ataupun tema-tema yang diluar bidangnya.

e. T (*time-bound*), terikat waktu, terjadwal.

Dalam melakukan penelitian tindakan tentu perlu adanya batasan waktu atau jangka waktu yang akan ditempuh selama penelitian. Bisa saja dijadwalkan dalam waktu satu bulan, satu semester, atau satu tahun.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Setiap kegiatan pasti ada tujuan dan manfaatnya. Melalui penelitian tindakan kelas guru selaku peneliti dan siswa selaku yang diteliti akan memperoleh manfaat yaitu (Suharjono, 2014):

1. Terciptanya inovasi pembelajaran
2. Terwujudnya pengembangan kurikulum
3. Mempunyai dampak pada peningkatan profesionalisme pendidikan (Kunandar, 2012). Munif (2017), mengklasifikasikan manfaat penelitian tindakan ke dalam tiga klasifikasi yaitu:
 - a. Bagi Guru, sekurang-kurangnya PTK bermanfaat sebagai sarana perbaikan, strategi pengembangan profesionalisme, meningkatkan kepercayaan diri guru, pengembangan pengetahuan dan keterampilan bagi guru tersebut.

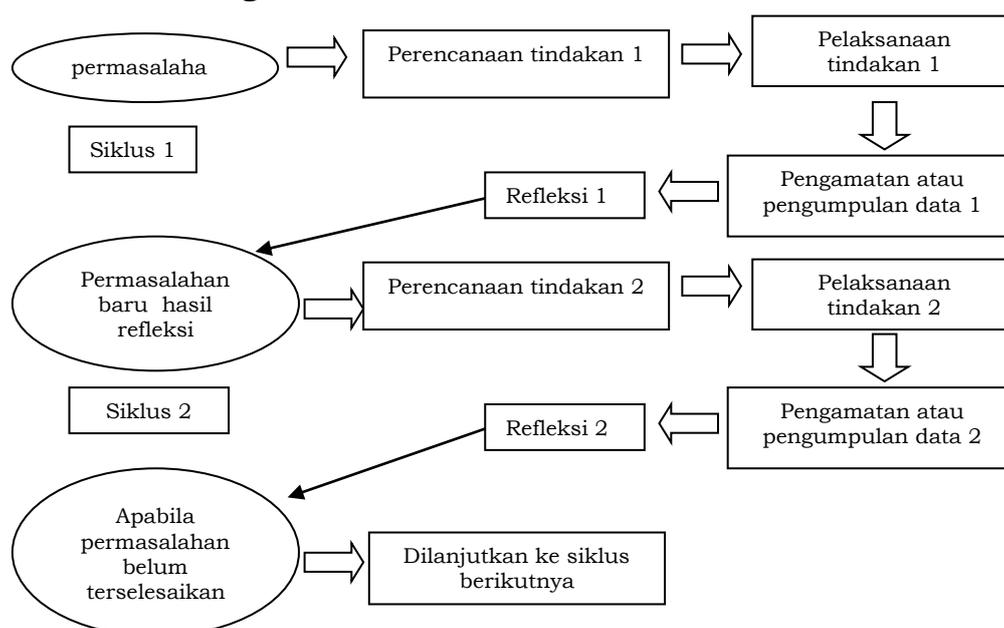
- b. Bagi pembelajaran/siswa, PTK bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memperbaiki kekurangan dalam mengajar.
- c. Bagi sekolah/lembaga pendidikan, PTK bermanfaat untuk meningkatkan mutu sekolah dan juga sekolah dapat menjadi contoh bagi sekolah lain.
- d. Manfaat untuk perkembangan teori pendidikan. PTK dapat menjadi penghubung antara konsep dan aplikasi. Selain itu, PTK juga dapat dilakukan dengan kerja sama antara setiap unsur yang terlibat dalam penelitian (Sanjaya, 2013).

G. Subjek dan Objek Pada Penelitian Tindakan Kelas

Setiap penelitian sedikitnya mempunyai dua unsur yaitu subjek atau peneliti itu sendiri dan objek atau sesuatu yang dikenakan tindakan/yang sedang diteliti. Adapun subjek yang berperan dalam penelitian tindakan kelas ialah guru secara individual selain itu bisa juga dengan kolaborasi atau kerja sama dengan beberapa pihak (Munif, 2012). Sedangkan sasaran atau objek merupakan pokok yang dibicarakan dalam PTK, sebagaimana prinsip PTK yang kedua bahwa dalam melakukan penelitian tindakan kelas harus berorientasi pada hal-hal yang berlaku di dalam kelas. Objek penelitian tindakan kelas haruslah merupakan sesuatu yang tidak pasif, dapat dikenali aktifitas, bukan objek yang tidak bergerak, adapun sasaran atau objek penelitian tindakan kelas di antaranya adalah siswa, guru, materi pelajaran, sarana dan prasarana, hasil belajar atau evaluasi, lingkungan dan pengelolaan (Arikunto, 2006)

H. Siklus Pada Kegiatan PTK

PTK terdiri dari 4 (empat) aktivitas utama dalam siklus yang berulang yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang digambarkan sebagai berikut:

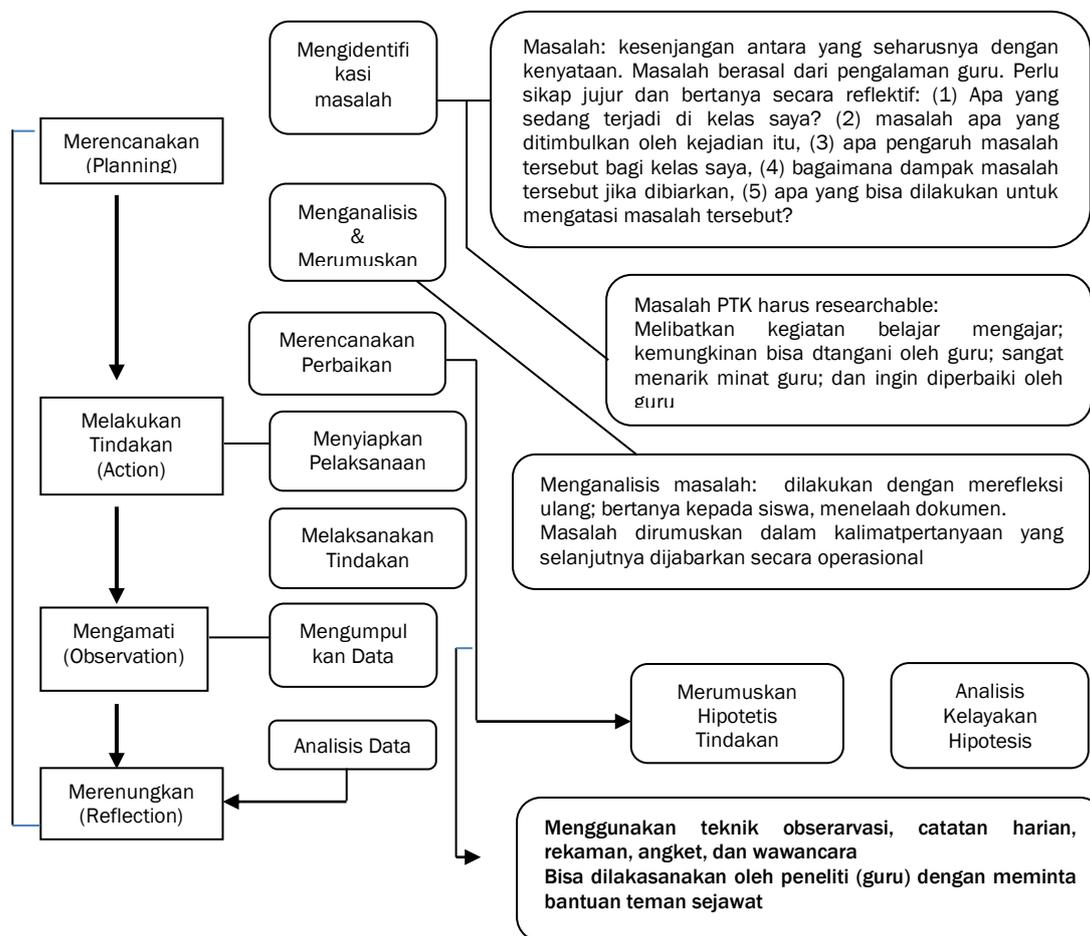


Gambar 8. Siklus PTK (Suharjono, 2014)

Penelitian tindakan kelas diawali dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Setelah diketahui hasil dan hambatan pada siklus satu, baru kemudian dilanjutkan ke siklus 2, bertujuan untuk mengetahui kesuksesan sebagai penguat akan hasil yang diperoleh. Dan hasilnya menjadi penyempurna hasil siklus 2.

I. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus mengetahui prosedur-prosedur yang akan ditempuh selama penelitian agar ketika mendapatkan kendala atau tindakan tersebut belum menampakkan tanda tanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu) maka peneliti dapat melanjutkan pada siklus kedua dan seterusnya sampai peneliti merasa puas. Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari empat bagian pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Secara sederhananya dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini:



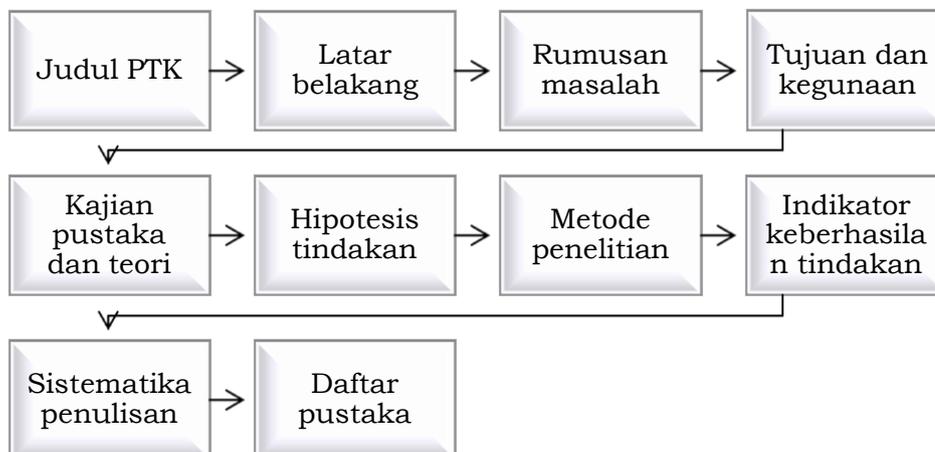
Gambar 9. Prosedur PTK

J. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

Ada beberapa langkah yang hendaknya diikuti dalam melakukan penelitian tindakan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut (Fuad dan Hamam, 2012):

1. Identifikasi dan perumusan masalah dalam PTK, merupakan masalah yang di hadapi di kelas, masalah tersebut bukan masalah individual siswa, melainkan masalah umum.
2. Analisis masalah, langkah yang perlu dilakukan untuk mengetahui dimensi-dimensi masalah yang mungkin ada untuk mengidentifikasi aspek aspek pentingnya dan untuk memberikan penekanan yang memadai
3. Perumusan hipotesis tindakan, memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan.
4. Pembuatan rencana tindakan yaitu mengagendakan secara komprehensif setiap langkah-langkah bertindak seperti merencanakan materi ajar, metode pembelajaran, dan sarana pengamatan dan evaluasi.
5. Pelaksanaan dan pengamatan tindakan, tahap ini merupakan pelaksanaan (implementasi) dari semua rencana yang telah dibuat.
6. Refleksi dan penafsiran data, tahap ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan.
7. Analisis data, merupakan kegiatan mengumpulkan data dianalogikan sebagai jantung dari PTK, selanjutnya analisa data adalah ruhnya PTK. Setelah keseluruhan data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisa terhadap data tersebut, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Penentuan model analisis harus benar-benar sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Data kuantitatif dapat dianalisis secara deskriptif (persentase, mean, median, mode, simpangan baku, frekuensi, tabel, grafik, chart, dan lain lain). Data kualitatif yang berupa kalimat, ekspresi siswa, tingkah laku siswa, pandangan siswa, dan kemampuan kognitif siswa dapat dianalisis dengan metode analisis kualitatif (Basrowi dan Suwandi, 2008).
8. Pelaporan hasil, pada tahapan ini hasil analisis data dilaporkan, dan laporan tersebut hendaknya mencakup ulasan lengkap tentang pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan bersama pelaksanaan pemantauannya serta perubahan yang dilakukan.

K. Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas



Gambar 10. Proposal PTK

1. Judul PTK, dinyatakan dengan kalimat sederhana, namun tampak jelas maksud tindakan yang dilakukan dan dimana penelitian akan dilaksanakan, jika diperlukan cantumkan penanda waktu semester/ tahun ajaran. Contoh judul (Aulia, 2013):

تنمية مهارة الكلام باستخدام بطاقات الصور و الكلمات (بحث الاجرائي صفي في
مدرسة مجاهدين الثانوية الاسلامية بعاديلوبه كديري جاوا الشرقية)

2. Latar belakang, beberapa tahapan yang dapat kita kemukakan dalam latar belakang sebagai berikut:
 - a. Kemukakan berbagai permasalahan yang menggelisahkan bagi guru/dosen. (harus berbasis data)
 - b. Pilih permasalahan yang dianggap paling penting dan mendesak untuk dipecahkan
 - c. Lakukan analisis terhadap penyebab adanya masalah yang telah dipilih
 - d. Kemukakan kemungkinan solusi (secara teoritik atau berdasarkan penelitian terdahulu) untuk memecahkan masalah tersebut
3. Rumusan masalah yakni tahap ini peneliti mengemukakan masalah yang akan dipecahkan melalui PTK yang akan dilaksanakan, Misal:
 - a. Bagaimana penerapan strategi *problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V SD.....dalam pembelajaran bahasa Arab?
 - b. Bagaimana peningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD..... dalam mata pelajaran Bahasa Arab setelah diterapkan strategi *problem based learning*?
4. Tujuan dan kegunaan, menjelaskan sasaran atau hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai. Contoh:
 - a. Mengujicobakan strategi *problem based learning* dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas V untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa
 - b. Mengetahui besarnya peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V SD.....dalam mata pelajaran bahasa Arab setelah diterapkan strategi *problem based learning*

Kegunaan penelitian menjelaskan secara spesifik manfaat-manfaat yang didapatkan siswa dan guru selaku pelaksana PTK, serta sekolah, sebagai contoh:

 - a. Para siswa memiliki keberanian untuk menyelesaikan masalah.
 - b. Para guru memperoleh gambaran tentang metode pembelajaran bahasa Arab yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam menyelesaikan masalah
 - c. Sekolah akan mampu menghasilkan mutu lulusan yang ahli dalam bidang bahasa Arab.
5. Kajian pustaka dan teori, pada bagian ini peneliti mengulas lebih dalam berkenaan dengan penelitian atau literatur terdahulu yang

- sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Tentu hal tersebut harus berdasarkan konsep atau teori yang relevan.
6. Hipotesis tindakan, pada tahap ini hipotesis tidak menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan/diantisipasi.
 7. Metode penelitian, penentuannya perlu memerhatikan beberapa hal yaitu subjek penelitian, waktu, jenis penelitian, langkah penelitian, metode dan alat pengumpulan data, dan analisa data. Untuk menentuka metode penelitian terdapat beberapa hal
 8. Indikator keberhasilan tindakan, merupakan target kuantitatif yang akan dicapai melalui PTK. Jika target itu telah tercapai, maka PTK bisa dihentikan. Jika target belum tercapai, siklus PTK perlu dilanjutkan Contoh indikator: PTK ini dianggap berhasil jika 90% siswa telah mampu membaca huruf al-Qur'an dengan lancar.
 9. Sistematika penulisan, merupakan susunan tulisan secara runtut, rapi, menarik, berkesinambungan sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
 10. Daftar pustaka, dicantumkan berbagai sumber referensi yang digunakan.

PENUTUP

Melalui paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, penelitian tindakan kelas atau lebih dikenal dengan sebutan *classroom action research* tidak hanya diberlakukan pada kajian umum saja, melainkan juga bisa digunakan untuk kajian bahasa, atau kebahasaan, terlebih lagi pada pembelajaran bahasa asing yaitu bahasa arab. Bahasa arab dengan berbagai keunikan tentu melahirkan berbagai kerumitan dan probelmatika baik dari metode mengajarkannya, maupun dari materi ajar itu sendiri. Dengan demikian, maka perlu bagi peneliti atau praktisi pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab untuk menguasai Penelitian tindakan kelas. Sehingga diharapkan pembelajaran bahasa arab maupun hasil belajar bahasa Arab yang diperoleh siswa meningkat dan semakin meningkat dan juga semakin membaik kualitas maupun kuantitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhrasimi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia, Indi. (2013). "Peningkatan Kemahiran Berbicara Dengan Menggunakan Kartu Bergambar dan Kalimat: Penelitian Tindakan Kelas di MTs Mujahidin Kediri". Tesis—UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Referensi Utama Ptk Untuk Guru Serta Mahasiswa Keguruan Dalam Ilmu Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fuad, Jauhar & Hamam. (2012). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Tulung Agung: Stain Tulung Agung Press.
- Kunandar. (2012). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Milya, S., dan Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6 (1), 41-53.
- Munif, Abdul. (2012). *Bahan Presentase Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: UIN Suka Press.
- (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: UIN Suka Press.
- (2012). *Slide Presentasi Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Uin Suka Press.
- Ningrum, Epon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas, Panduan Praktis dan Contoh*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahmawati, Diana. *Penelitian Tindakan Kelas*". <http://staffnew.uny.ac.id>. Diakses pada tanggal 8 Mei 2017.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Setyosari, Punaji. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Subhan, Fauti. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Sidoarjo: Qisthos Digital Press.
- Suharjono. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukanti. 2008. Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 6 (1), 1-11.
- Uno, Hamzah B, Lamatenggo, Nina, dan Satria. (2012). *Menjadi Peneliti PTK Yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia